

Dinamika Psikologis Korban *Emotional Dating Violence* Pada Laki-laki

Psychology Dynamics of Male Victims of Emotional Dating Violence

Rizky Ratih Andiani

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizky.18167@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan emosional atau emotional dating violence adalah salah satu dari bentuk kekerasan yang cenderung tidak terlihat karena kekerasan emosional ini dapat berbentuk verbal dan menyerang psikologis korbannya. Fenomena yang ditemukan peneliti ini merupakan korban laki-laki, hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna memperoleh sudut pandang lain bahwa korban kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami mengenai bagaimana dinamika psikologis korban kekerasan emosional pada laki-laki tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan sumber data 3 laki-laki dewasa awal. Hasil penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis yang dialami setiap partisipan berbeda dilihat dari kekerasan emosional yang dialami juga berbeda serta pengambilan sikap dan tindakan untuk meninggalkan hubungan tersebut.

Kata kunci : Kekerasan emosional, Dinamika psikologis

Abstract

Emotional dating violence is a form of violence that tends to be invisible because this emotional violence can take the form of verbal and psychological attack on the victim. The phenomenon that the researcher found was a male victim, this prompted the researcher to conduct research to obtain another point of view that victims of violence do not only occur in women. emotional violence. This study aims to explore the psychological dynamics of victims of emotional violence in men. This study uses a qualitative method with a case study approach. Researchers used semi-structured interviews, with data sources of 3 early adult males. The research results can be categorized into three main themes. The results of the study show that the psychological dynamics experienced by each participant are different in terms of the emotional violence experienced and the attitudes and actions taken to leave the relationship.

Key word : Emotional dating violence, Psychology dynamics

Article History

Submitted : 27-06-2023

Final Revised : 27-06-2023

Accepted : 27-06-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Seseorang yang berada dalam hubungan tidak sehat ini biasanya tidak menyadari bahwa beberapa hal yang dijalankan dalam hubungan tersebut termasuk ke dalam ciri-ciri hubungan tidak sehat. Salah satu ciri bahwa suatu hubungan dapat dikatakan tidak sehat yaitu munculnya perilaku yang diindikasikan sebagai kekerasan (Arcani et al., 2020). Kekerasan dalam pacaran adalah fenomena yang cenderung dialami kaum muda sebagai korban dalam hubungan romantis. Masa muda merupakan masa transisi dengan beberapa karakteristik romantis yang cenderung bertahan dan yang lainnya terbatas pada usia muda (Courtain & Glowacz, 2018). *Dating violence* merupakan salah satu jenis kekerasan interpersonal, dan melibatkan pelecehan seksual, kekerasan fisik, penganiayaan verbal atau emosional dalam lingkup hubungan pacaran (Pratiwi, 2021).

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu jenis kekerasan interpersonal, dan melibatkan pelecehan seksual, kekerasan fisik, penganiayaan verbal atau emosional dalam lingkup hubungan pacaran. Perilaku fisik kekerasan dalam pacaran seperti mencakar, menampar, membanting seseorang ke dinding, menggigit, mencoba mencekik, membakar, memukul, dan menyerang dengan pisau atau pistol. Memalukan, menghina, atau memarahi termasuk di antara perilaku kekerasan kencan verbal/emosional. Selain itu, ancaman untuk menyakiti atau merusak objek pasangan, melempar sesuatu ke pasangan tetapi sengaja meleset, bersiap memukul pasangan tetapi berhenti di detik terakhir, pelecehan emosional, ancaman pembunuhan, pengabaian dan ancaman untuk keluar juga merupakan contoh dari verbal/ kekerasan kencan emosional (Erdem & Şahin, 2017).

Data kekerasan yang diperoleh dari kemenpppa menunjukkan bahwa korban kekerasan yang merupakan laki-laki berada pada presentase 20,3% sedangkan perempuan memiliki presentase lebih besar yaitu 79,7%. Korban kekerasan pada usia 18-24 tahun menunjukkan presentase 11,5% (KEMENPPPA, 2022). Menurut penelitian baru-baru ini, 51,5% laki-laki mengalami kekerasan oleh pasangan mereka setidaknya sekali seumur hidup dan 10,5% dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan emosional dilaporkan bahwa 85% kekerasan yang dilakukan berupa kritik, 29,7% hinaan di depan orang lain, dan 3,5% diancam atau disakiti. Bisa juga dalam bentuk ancaman (Deshpande, 2019). Penting dilakukannya penelitian ini yaitu untuk melihat dari sudut pandang lain bahwa korban kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan namun pada nyatanya laki-laki yang biasanya dianggap sebagai sosok yang kuat juga dapat berpotensi menjadi korban kekerasan emosional.

Efek yang ditimbulkan oleh kekerasan emosional ini biasanya juga tidak terlihat atau tidak nampak seperti seseorang dapat kehilangan diri mereka sehingga mereka merasa tidak berharga yang mana dapat berdampak juga pada hubungan sosialnya (Nadia, 2020). Kekerasan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kekerasan emosional, kekerasan emosional ini menggunakan teori dari Murray (2007), dijelaskan bahwa kekerasan emosional merupakan kekerasan yang menyerang mental atau psikologis seseorang. Kekerasan emosional yang dijelaskan oleh Murray (2007) memiliki berbagai macam bentuk seperti *intimidating looks, use of pagers and cell phones, make a boy/girl wait by phone, monopolizing times, making a girl/boy feel insecure, blaming, manipulation, making threats, interrogating, humiliating in public, breaking*. Dalam penelitian Zavala & Guadalupe-Diaz (2018), dikatakan bahwa para ahli berpendapat kekerasan emosional lebih umum terjadi daripada kekerasan fisik dan seksual dalam hubungan pacaran.

Kekerasan emosional tentunya memiliki pengaruh pada dinamika psikologis individu sebagai korban, individu itu sendiri dianggap sebagai pribadi yang unik maka dinamika psikologis yang dimunculkan setiap individu juga akan berbeda. Dinamika psikologis diartikan

sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang memengaruhi mental dan psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya (Rohmatin et al., 2021). Teori dinamika psikologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori oleh Alfred Adler. Menurut Adler, individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior yang mana perasaan menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superior (Alwisol, 2019).

Dinamika psikologis juga diartikan sebagai proses yang terjadi dalam kejiwaan seseorang ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mencakup perilaku (behavior), persepsi, dan sikap. Dalam dinamika psikologis terdapat tiga aspek yang saling berkaitan yaitu kognitif, perasaan, dan perilaku yang menjadi tenaga kekuatan yang mendorong manusia dalam kehidupan sehari-hari yang muncul dalam bentuk tingkah laku. Menurut Walgito, dalam dinamika psikologis ada 3 aspek psikologis yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kesehariannya (Walgito, 1989), yaitu: (1) Aspek kognitif (aspek perseptual), merupakan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi individu tentang kejadian atau objek yang sedang dihadapi; (2) Aspek afeksi (aspek emosional), merupakan aspek yang berkaitan dengan emosi dan perasaan seseorang tentang apa yang dialami; dan (3) Aspek behavior (aspek perilaku atau *action component*), merupakan aspek tentang sikap dan perilaku seseorang untuk merespon stimulus yang dijadikan objek dalam lingkungannya.

Hambatan internal yang dialami korban untuk tidak melaporkan pengalaman kekerasan yang dialaminya karena mereka tidak dipercaya, diejek, dan dikatakan bahwa korbanlah yang harus bertanggung jawab atas pelecehan yang dialaminya tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pria sering tidak melaporkan pengalaman karena pria menganggap bahwa pengalamannya bukan masalah yang besar, dan gagal memberi label pada pengalaman mereka. Korban juga melaporkan ketakutan bahwa mereka tidak dianggap serius oleh pihak berwenang (Hine et al., 2022). Laki-laki menyalahkan diri mereka sendiri atas agresi perempuan dan percaya bahwa mereka harus mampu menangani kekerasan yang dialaminya sendiri. Kekerasan yang dilakukan perempuan pada pria menimbulkan beberapa efek negatif yang cukup besar bagi laki-laki, termasuk masalah kesehatan jantung dan fisik lainnya serta masalah kesehatan psikologis seperti depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan gangguan stress pascatrauma (Lysova et al., 2022). Hambatan-hambatan tersebut sesuai dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Huntley (2019), hambatan yang dialami korban dalam mencari bantuan yaitu adanya ketakutan akan pengungkapan, tantangan maskulinitas, komitmen hubungan, berkurangnya rasa percaya diri dan keputusan, serta adanya ketakutan tidak dianggap.

Faktor penerimaan individu yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran biasanya tidak menyadari atau tidak merasa bahwa pasangannya melakukan kekerasan pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu kesadaran dan pengetahuan seseorang terkait perilaku kekerasan, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Saat seseorang tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya menjadi korban kekerasan, mereka akan cenderung merasa perlu untuk terus bertahan dalam relasi yang tidak sehat (Prabowo et al., 2021). Faktor penerimaan seseorang juga bergantung pada dinamika psikologisnya, dinamika psikologis merupakan proses yang terjadi dalam kejiwaan seseorang ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mencakup perilaku, persepsi, dan sikap. Ketiga komponen tersebut selalu berlangsung bersamaan, runtut, lancar, dan harmonis namun tidak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran, perasaan, dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan (Sulastri & Nurhayaty, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Studi ini tergolong studi kasus karena melihat dan membandingkan beberapa kasus sehingga diperoleh kedalaman data terkait (Sari, 2018). Studi kasus ini termasuk ke dalam studi kasus intinsik, studi kasus intrinsic dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti. Hal ini tidak dilakukan karena kasus tersebut mewakili permasalahan tertentu, tetapi dengan semua kekhususan dan keserupaan dalam kasus membuat kasus itu menjadi menarik (Prihatsanti et al., 2018).

Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah tiga orang laki-laki yang menjadi korban *emotional dating violence* dengan usia 18-24 tahun. Dalam penelitian ini juga menggunakan significant others, satu orang dari masing-masing partisipan. *Significant others* penelitian ini merupakan teman dekat dari partisipan.

Tabel 1. Data Partisipan

Nama	Usia	Significant Others
FF	22 tahun	MY
HS	24 tahun	AP
DS	20 tahun	FF

Proses mendapatkan partisipan yaitu peneliti mengambil partisipan dari lingkungan sekitarnya yang mana peneliti sudah mengenal partisipan dan mengetahui latar belakang kekerasan yang dialami oleh partisipan. Cara ini sangat membantu peneliti untuk menggali data lebih dalam karena peneliti dan partisipan sudah mengenal sebelumnya, sehingga partisipan lebih nyaman dalam menceritakan pengalaman kekerasan yang dialaminya.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data primer yang dipakai untuk penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara digunakan dengan panduan semi-terstruktur. Wawancara semi-terstuktur ini tetap memiliki pedoman wawancara, pedoman wawancara berdasar pada teori dinamika psikologis yang digunakan (Rachmawati, 2007). Observasi juga dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif (Prihatsanti et al., 2018).

Analisis data

Teknik yang diambil untuk penganalisisan data yaitu analisis tematik. Analisis data tematik juga merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisa suatu pola atau topik dalam suatu data (Santika & Permana, 2021). Analisis tematik menggunakan kode dalam transkrip datanya serta membentuk tema-tema untuk menentukan hasil analisa akhir (Braun & Clarke, 2006).

Hasil

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah peneliti yang ingin menggali bagaimana dinamika psikologis korban *emotional dating violence* pada laki-laki serta bagaimana dampak yang dialami oleh korban sehingga dapat diperoleh 3 tema, yaitu pengalaman saat kekerasan emosional terjadi, dinamika psikologis korban, dan pengalaman setelah kekerasan emosional.

Pengalaman Kekerasan Emosional

Latar belakang terjadinya kekerasan emosional yang dialami oleh partisipan (korban) memiliki alasan yang berbeda setiap partisipan.

Ya menurutku sih karena emang dia gampang emosi itu tadi jadi yang lainnya ikut dibawa, kalau udah marah omongannya nggak aturan, ngomong kotor. (W2.FF, B41-43)

Apa ya menurutku dia ini pengen jadi alpha di hubungan ini. Pengen kontrol hubungan ini [...] dia ngerasa punya otoritas buat bisa marahi dan maki-maki aku. (W1.HS, B68-74)

[...] kalau lagi bertengkar tuh sering bawa-bawa kekurangan gitu, suka banding-bandingin sama cowo lain juga. (W1.DS, B21-26)

Ketiganya mengatakan bahwa latar belakang terjadinya kekerasan emosional tidak selalu karena korban melakukan sebuah kesalahan. Selain itu juga karena adanya keinginan ingin mengontrol hubungan tersebut oleh pasangannya. Pengalaman kekerasan emosional yang dialami oleh korban bentuknya beragam.

[...] dari selama aku pacaran yang ngebuat ganjel itu ya kalau dia abis melakukan suatu kesalahan besar itu tiba-tiba ilang dan balik-balik kayak ga terjadi apa-apa [...] itu ngebuat agak mengganjal sih soalnya jadi buat aku bertanya-tanya sendiri kayak salahku apa. (W2.FF, B12-23)

Dia itu sering menganggap keluarga saya tidak beres, menurutku dia kayak gitu karena kondisi finansial keluarga saya itu sedikit lebih rendah daripada keluarganya. Jadi saya dan keluarga sering direndahkan. (W1.HS, B20-24)

Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis diartikan sebagai proses yang terjadi dalam diri seseorang ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik atau masalah yang mencakup perilaku, persepsi, dan sikap. Data yang diperoleh dari partisipan menunjukkan persamaan bahwa semua partisipan awalnya hanya menerima kekerasan emosional yang didapatnya karena menurutnya bukan merupakan hal yang serius.

Aku nggak pernah ada di hubungan yang menurutku seserius ini jadi aku ngerasa harus bertanggung jawab aja sama pilihanku. (W1.HS, B183-186)

Kalau aku sih cuma bisa sabar dan sadar diri aja, ya yauda mau gimana lagi kalau dilawan ya dia perempuan dan kalau mau debat juga sama aja ngga merubah apa-apa. Mungkin karena saking gobloknya karena cinta. (W1.DS, B53-57)

Memaklumi sih engga tapi aku kayaknya bisa ngerti bisa memahami kenapa dia bisa sampai kayak gitu. (W1.FF, B104-106)

Kemudian aspek kedua dari dinamika psikologis yaitu aspek kognitif (aspek perseptual) yang merupakan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi individu mengenai kejadian atau objek yang sedang dihadapi.

Sayang sih soalnya udah lama, toh aku juga selalu nerima apapun yang dia lakuin ke aku [...] (W1.FF, B114-116)

[...] aku cerita ke temen deket, ya sering dikasih saran juga, sering dikasih tau kalau hubungannya nggak baik jadi seiring berjalannya waktu ya sadar-sadar sendiri sih. Kayak mikir ini udah nggak baik hubungannya. (W2.DS, B33-37)

Sadarnya sih sadar tapi aku ngerasa nggak tau caranya buat berhenti itu gimana, karena nggak tau caranya itu tadi jadi aku nggak berbuat apa-apa. (W1.HS, B81-84)

Pada aspek dinamika psikologis yang ketiga yaitu aspek behavior (perilaku) merupakan aspek tentang sikap dan perilaku seseorang untuk merespon stimulus dalam lingkungannya.

[...] toh aku juga selalu nerima apapun yang dia lakuin ke aku. Aku sudah mencoba mempertahankan tapi dia dia tetep mau putus. (W1.FF, B116-130)

Waktu kekerasannya masih nyerang emosional atau cuma secara verbal gitu aku nggak ngebantah dan aku ngerasa malah nurutin omongannya dia. (W1.HS, B130-137)

Waktu dia ngerendahin aku yang ngatain aku kalau aku nggak bisa dapet yang lebih dari dia ya tak bales aja kalo dia juga ga layak buat aku, masih banyak yang lebih cantik dari dia yang bisa nerima aku, eh malah ditampar aku hahaha. (W1.DS, B86-92)

Dari aspek dinamika psikologis tiap partisipan dapat diketahui bahwa aspek afektif dan aspek kognitif saling berkaitan dan saling mempengaruhi untuk mengambil keputusan terhadap stimulus yang diterima yaitu aspek behavior (perilaku), hal ini ditunjukkan bahwa aspek afektif partisipan lebih mendominasi sehingga tingkat kesadaran partisipan terabaikan yang membuat partisipan memiliki alasan untuk memaafkan dan mempertahankan hubungan tersebut. Latar belakang kebutuhan hubungan partisipan terhadap hubungan yang dijalaninya yaitu mengenai kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan partisipan dalam menjalin hubungan.

Sebenarnya ya karena sayang itu, terus aku ngerasa kayak dia ini bisa ngerti aku [...] aku kayak nggak bisa kalau nggak sama dia, takut sendirian. (W2.FF, B51-60)

[...] dari segi komunikasi ya bisa dibilang kayak gitu (takut kesepian), takut nggak ada yang nemenin, (W2.DS, B56-62)

Dia itu selalu bilang aku nggak bertanggung jawab kalau mengakhiri hubungan ini. (W2.HS, B20-24)

Setiap partisipan memiliki alasan yang berbeda untuk bertahan meskipun telah terjadi kekerasan dalam hubungannya tersebut. Latar belakang kebutuhan hubungan partisipan ini berhubungan dengan bagaimana partisipan menerima atau memaklumi tindak kekerasan yang dialaminya,

Pengalaman setelah kekerasan emosional terjadi

Kekerasan emosional yang dialami oleh partisipan tentunya memberikan dampak pada diri korban yang dapat berdampak pada fisik, psikologis, ataupun interaksi sosial partisipan.

[...] Aku ngerasa trauma sih, mungkin aku nggak akan menjalin hubungan lagi buat saat ini. (W1.HS, B140-142)

[...] sekarang sih dampaknya aku jadi sering ngerasa insecure sih karena aku ngerasa ngga bisa bahagiain ceweku, mantanku itu maksudnya. Terus jadi kepikiran apa kedepannya bakal kayak gini juga, lebih banyak insecurenya. (W1.DS, B100-104)

Aku juga sempet *cutting* tapi ya nggak parah cuma makin sering aja. (W1.FF, B156-157)

Dampak yang dirasakan oleh partisipan tersebut hampir sama yang mana berdampak pada penurunan nafsu makan atau berat badan bahkan jatuh sakit. Beberapa partisipan merasa trauma terhadap hubungan yang pernah dijalaninya dan berpengaruh pada kepercayaan dirinya. Namun seiring berjalannya waktu partisipan merasa mampu mengatasi dampak yang dirasakannya.

Sebenarnya sekarang udah nggak berdampak banget sih kalau dirasa-rasa [...] mungkin butuh waktu aja sih ya emang buat bisa memaafkan dan menerima semuanya. (W2.DS, B102-109)

Pengaruh yang gimana-gimana se menurutku enggak juga, paling keinget sama kenangan-kenangan baiknya aja jadi kangen. Mungkin karena sekarang udah ada yang nemenin juga, jadi nggak bawa pengaruh buruk di diriku. (W2.FF, 101-105)

Ya dua tahunan mungkin ya kalau dihitung sampai sekarang, kalau bisa dibilang berdamai sama diri sendiri sih sepertinya sudah bisa tapi aku masih ngerasa trauma aja [...] paling caraku ya cari kesibukan aja, nggak ngebuka akses sama sekali sama dia. (W2.HS, B80-89)

Dampak yang dirasakan oleh partisipan juga mengalami perbedaan pada bagaimana partisipan mengatasinya. Partisipan juga memiliki hambatan yang berbeda dalam mencari bantuan ketika kekerasan terjadi pada dirinya.

[...] tapi waktu itu ketahuan sama pacarku, jadi temenku ini di block dan diputus kontaknya sama pacarku ini. (W1.HS, B86-88)

Karena menurutku aku masih bisa ngatasi sendiri sih dan setelah kejadian juga masalahnya ngga panjang, ya kayak yang aku bilang tadi kalau besoknya (setelah kekerasan terjadi) sudah kayak biasa ngga ada masalah. (W1.FF, B183-186)

[...] termasuk malu tadi itu sih, takut dilihat lemah. (W1.DS, B149-150)

Hambatan-hambatan yang dialami oleh partisipan ini memiliki perbedaan karena hambatan tersebut juga dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal dari individu itu sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini diketahui bahwa aspek-aspek dinamika psikologis yang ditunjukkan oleh partisipan menunjukkan perbedaan tergantung pada individunya. Dinamika psikologis diartikan sebagai sebuah proses yang terjadi dalam kejiwaan seseorang ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mencakup perilaku, persepsi, dan sikap. Dalam dinamika psikologis yang berpengaruh serta membentuk sebuah perilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu aspek, dinamika psikologis memiliki tiga aspek yaitu aspek afektif (aspek emosional), aspek kognitif (aspek perseptual, dan aspek behavior (aspek perilaku) (Sulastri & Nurhayaty, 2021). Dinamika psikologis seseorang juga berpengaruh pada

bagaimana seseorang menghadapi dampak dari kekerasan tersebut, hal ini berkaitan dengan temuan penelitian yang mana seluruh partisipan mengalami dampak yang sama pada awalnya namun seiring berjalannya waktu dampak yang dirasakan mengalami perbedaan. Perbedaan yang dimaksud yaitu pada beberapa partisipan mengatakan bahwa dampak yang dialaminya mampu diatasi, hal ini berkaitan dengan teori Adler bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan yang mengaktifkan perasaan inferior yang mana menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superior (Alwisol, 2019).

Pada partisipan pertama yaitu FF, ia menganggap tindakan pasangannya bukan merupakan hal yang parah dan masih bisa dimaafkan. FF merasa dapat memahami mengapa pasangannya melakukan kekerasan. Adanya perasaan tersebut membuat subjek kesulitan untuk mengidentifikasi apakah tindakan yang dilakukan pasangannya merupakan tindakan kekerasan terlebih lagi ketika kekerasannya adalah kekerasan emosional. Hal yang serupa juga terjadi pada partisipan ketiga yaitu DS, pasangannya sering merendahkan korban dengan kekurangan yang dimiliki oleh korban sehingga korban secara tidak sadar merasa setuju atau membenarkan ucapan pasangannya tersebut sehingga memunculkan tidak kepercayaan diri. Hal tersebut juga didukung oleh Tilbrook (2010), bahwa kekerasan emosional memiliki dua komponen yaitu kognitif dan emosional, keduanya tidak harus tumpang tindih. Kekerasan kognitif terlihat ditujukan untuk merusak logika dan penalaran korban sendiri, sementara kekerasan emosional melibatkan perilaku dengan merusak harga diri dan rasa berharga korban.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa beberapa partisipan pada partisipan seringkali terdapat benturan antara aspek afektif dan aspek kognitif individu sehingga bisa memunculkan gejala pada diri korban terkait kekerasan emosional yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arcani (2020), aspek kognitif mempengaruhi aspek afektif dan juga mempengaruhi perilaku partisipan. Selain itu juga diperkuat oleh jurnal yang menyatakan bahwa factor sosial sangat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai kekerasan sehingga beberapa perilaku kekerasan dapat ditoleransi dan dianggap wajar (Sanhueza & Lessard, 2018). Adanya persepsi dan pandangan yang keliru dari kedua partisipan (FF dan DS), membuat mereka memaafkan kekerasan yang dilakukan pasangannya. Gambaran dinamika psikologis selalu diawali oleh sistem kerja kognisi. Dari kognisi akan berpengaruh pada perasaan dan tindakan, yang kemudian akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Sistem kognisi yang negatif akan membuat individu memiliki pola pikir negatif yang diulang-ulang. Pengulangan pola pikir negatif inilah yang kemudian membuat individu memiliki negative belief. Adanya negative belief ini kemudian di kunci dan dibekukan ke dalam sistem kognisinya (Rohmatin et al., 2021).

Pada partisipan HS yaitu HS merasa tidak mengetahui cara untuk berhenti dan keluar dari hubungan tersebut ketika kekerasan emosional terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilbrook (2010) bahwa laki-laki merasa tidak berdaya oleh pasangannya yang mengendalikan mereka dan keadaan mereka secara langsung atau tidak langsung, selain itu juga korban lain merasa kekerasan yang dialaminya berupa pasangannya tidak berbicara dengannya. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kekerasan emosional, ditunjukkan adanya ciri-ciri kekerasan emosional sesuai dengan penelitian Vidourek (2017) yang melibatkan perilaku memantau secara terus menerus, mencegah seseorang untuk mengunjungi atau bertemu dengan keluarga dan temannya, mempermalukan seseorang di depan umum, serta mengancam untuk menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Kekerasan emosional yang dialami partisipan dianggap sebagai awal dari kekerasan yang lainnya sebab kekerasan fisik muncul setelah kekerasan emosional terjadi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zavala & Guadalupe-Diaz (2018) bahwa kekerasan emosional seringkali menjadi awal dari kekerasan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa alasan beberapa partisipan sempat mempertahankan pasangannya meskipun telah terjadi kekerasan didalamnya yaitu karena korban merasa membutuhkan pasangannya sebagai support emosional sehingga korban berusaha menerima dan memaafkan pasangannya. Faktor yang menyebabkan individu mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis yaitu hubungan interpersonal antara individu dengan teman sebayanya dan hubungan interpersonal individu dengan keluarganya dalam hal ini yaitu gaya kelekatan. Terdapat beberapa macam gaya kelekatan namun yang sesuai dengan hasil penelitian yaitu gaya kelekatan terokupasi (*preoccupied attachment style*), ditandai dengan individu yang sibuk dalam relasi romantisnya dan berusaha keras untuk diterima oleh pasangannya. Individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangannya dan kecemasan berlebih dalam relasinya, sehingga ia akan lebih memilih untuk tetap berada dalam relasi romantisnya meski tidak sehat, dibandingkan tidak memiliki pasangan sama sekali (DwicaHyani & Satwika, 2021).

Hambatan yang dirasakan partisipan juga berbeda, beberapa hambatan yang dialami oleh partisipan yaitu adanya ketakutan dianggap lemah, adanya perasaan malu, adanya perasaan bisa mengatasi masalahnya sendiri, dan merasa terbebani dengan komitmen yang dijalankan. Penemuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hine, dinyatakan bahwa laki-laki sering tidak melaporkan pengalaman kekerasannya karena laki-laki menganggap bahwa pengalamannya bukan masalah yang besar dan gagal dalam memberi label pada pengalaman mereka (Hine et al., 2022). Hambatan-hambatan yang dialami partisipan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lysova bahwa laki-laki mendapatkan kekerasan seringkali menyatakan bahwa ada perasaan malu, tidak berdaya, dan takut dianggap lemah (Lysova et al., 2022).

Pada beberapa partisipan diketahui bahwa partisipan membuka diri terkait hubungan dengan pasangannya hanya kepada orang terdekatnya yaitu salah satunya teman sebaya. Beberapa partisipan mengatakan bahwa teman sebayanya hanya sebatas memberi saran terkait kekerasan yang sedang terjadi, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pada masa emerging adulthood yaitu sebagian besar individu telah memperoleh kepercayaan romantic yang cukup besar maka hal itu memungkinkan seseorang memiliki kebebasan untuk memilih pasangan berdasarkan kompatibilitas pribadi daripada status sosial dan persetujuan teman sebaya namun teman sebaya tetap memberikan struktur pendukung untuk hubungan romantic teman sebaya. Dukungan ini dapat berupa melayani sebagai audiens yang berempati ketika masalah hubungan terjadi (Macleod & Brownlie, 2014).

Pada dewasa awal, dari segi kognitif sudah lebih matang, namun memiliki banyak pertimbangan untuk mengakhiri hubungan seperti suatu komitmen, perasaan malu dengan keluarga dan rekan, serta perasaan maklum, dan berharap pasangan akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu agar tetap bisa mencapai ke jenjang hubungan yang lebih serius (Dewi & Hartini, 2021). Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ada masa di mana partisipan menyadari tindakan yang dilakukan pasangannya merupakan kekerasan namun partisipan tetap menerima tindakan tersebut, hal ini sesuai temuan dari penelitiann yang dilakukan oleh Fernández-González (2017) bahwa laki-laki memiliki lebih banyak sikap menerima, hal ini dikarenakan laki-laki memiliki keyakinan yang lebih besar bahwa penggunaan agresi terhadap pasangan merupakan hal yang dibenarkan dalam keadaan tertentu.

Kekerasan yang dialami oleh korban tentunya memberikan dampak, dampak dari kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi 2 yaitu dampak fisik, misalnya memar, luka dan lebam. Dampak psikis misalnya depresi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, berkurangnya motivasi, perasaan gagal atau tidak berarti, rendahnya kepercayaan

diri, keputusan, menyalahkan diri sendiri, bahkan menghancurkan diri sendiri, Post-traumatic Stress Disorder (PTSD) hingga bunuh diri (Kelly, 2020). Sesuai dengan penelitian oleh Pariartha (2022) bahwa forgiveness dapat membantu penyintas kekerasan dalam berpacaran untuk meredakan emosi negatif dan menumbuhkan emosi positifnya. Berdamai dengan keadaan yang menekan dan tidak menyenangkan dapat membantu individu untuk pulih dan menyembuhkan diri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kekerasan emosional yang dialami oleh partisipan awalnya tidak disadari maka partisipan cenderung akan memaafkan dan memaklumi kekerasan emosional yang dilakukan pasangannya. Kekerasan emosional pada penelitian ini berbentuk merendahkan, mengekang, memantau terus-menerus, membentak, silent treatment, dan sebagainya. Kekerasan emosional dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan lainnya. Diketahui penyebab partisipan mentoleransi hal tersebut adalah juga karena partisipan merasa membutuhkan pasangannya sehingga mengesampingkan atau mentoleransi kekerasan yang terjadi. Maka dapat memunculkan konflik antara aspek kognitif dan aspek afektif korban yang mana korban menyadari bahwa kekerasan terjadi pada dirinya namun dari sisi emosional masih membutuhkan pasangannya, hal tersebut membuat partisipan kesulitan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat. Kekerasan yang terjadi tersebut tentunya berdampak pada partisipan seperti adanya perilaku melukai diri sendiri, penyalahgunaan obat-obatan, menurunnya tingkat kepercayaan diri, dan adanya perasaan bahwa tidak bisa bahagia. Seiring berjalannya waktu dampak yang dirasakan partisipan berangsur membaik karena partisipan merasa sudah memaafkan dan berdamai dengan keadaan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang bisa peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah mendalami latar belakang subjek terkait pandangannya terhadap hubungan dan juga kebutuhan secara pribadi pada subjek yang bisa memengaruhi atau terefleksi pada hubungan yang dijalaninya hingga bisa bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Saran lainnya untuk penelitian selanjutnya adalah tidak hanya berfokus pada kekerasan emosional namun membahas mengenai berbagai kekerasan lainnya yang dapat menambah banyak data mengenai kekerasan yang dialami laki-laki dalam berpacaran hal tersebut dikarenakan kekerasan emosional dianggap sebagai sebuah awal untuk kekerasan-kekerasan lainnya terjadi. Selain itu karena keterbatasan peneliti dalam penelitian ini yang menyebabkan penelitian yang dilakukan kurang mendalam maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya lebih mendalami lagi mengenai topik pada penelitian ini sehingga data yang muncul akan lebih beragam dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arcani, I. A. K. J., Imanina, R., Saraswati, N. M. D., & Andini, S. F. (2020). Dinamika psikologis pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Journal of Management Development*, 8(2), 851–868.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. 3, 77–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Courtain, A., & Glowacz, F. (2018). Exploration of dating violence and related attitudes among adolescents and emerging adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), NP2975–NP2998. <https://doi.org/10.1177/0886260518770185>
- Deshpande, S. (2019). Sociocultural and legal aspects of violence against men. *Journal of Psychosexual Health*, 1(3–4), 246–249. <https://doi.org/10.1177/2631831819894176>
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021). Hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 947. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27614>
- Dwicahyani, A. R., & Satwika, Y. W. (2021). Perbedaan kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan.
- Erdem, A., & Şahin, R. (2017). Undergraduates attitudes toward dating violence: Its relationship with sexism and narcissism. 6(6), 91–105. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n6p91>
- Fernández-González, L., Calvete, E., & Orue, I. (2017). The acceptance of dating violence scale (ADV). *Psicothema*, 29(2), 241–246. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.229>
- Hine, B., Bates, E. A., & Wallace, S. (2022). “I have guys call me and say ‘I can’t be the victim of domestic abuse’”: Exploring the experiences of telephone support providers for male victims of domestic violence and abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(7–8), NP5594–NP5625. <https://doi.org/10.1177/0886260520944551>
- Huntley, A. L., Potter, L., Williamson, E., Malpass, A., Szilassy, E., & Feder, G. (2019). Help-seeking by male victims of domestic violence and abuse (DVA): A systematic review and qualitative evidence synthesis. *BMJ Open*, 9(6), 1–13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-021960>
- Kelly, E. (2020). Teman sebaya dan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- KEMENPPPA. (2022). *Data Kekerasan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lysova, A., Hanson, K., Dixon, L., Douglas, E. M., Hines, D. A., & Celi, E. M. (2022). Internal and External Barriers to Help Seeking: Voices of Men Who Experienced Abuse in the Intimate Relationships. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(5), 538–559. <https://doi.org/10.1177/0306624X20919710>
- Macleod, K. B., & Brownlie, E. B. (2014). Mental health and transitions from adolescence to emerging adulthood: Developmental and diversity considerations. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 33(1), 77–86. <https://doi.org/10.7870/cjcmh-2014-007>
- Murray, J. (2007). *But I love him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationship*. HarperCollins Publishers Inc.
- Nadia, F. (2020). *Kekerasan emosional*. Yayasan Pulih. <http://yayasanpulih.org/2020/02/1232/>
- Pariartha, N. K. A. M. Y. H., Zahra, A. C. A., Anggini, C. T., & Eva, N. (2022). Peran

- forgiveness dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan penyintas kekerasan dalam hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol. 13, N.
- [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3004588&val=10798&title=The Role of Forgiveness and Social Support on Psychological Well Being Among Women in Dating Violence](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3004588&val=10798&title=The+Role+of+Forgiveness+and+Social+Support+on+Psychological+Well+Being+Among+Women+in+Dating+Violence)
- Prabowo, Y. H., Ariyanti Abidin, F., Angganantyo, W., & Mayangsari, A. (2021). "I don't think it's harmful anyway": Descriptive study on how adolescent acknowledge cyber dating abuse behavior. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 99–108. <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>
- Pratiwi, P. C. (2021). *Psychology distress reviewed from young adults who experience dating violence*. 7(4), 25–33.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Imami Nur Rachmawati*, 35–40.
- Rohmatin, S. U., Sari, N. S. Y. E., Ramadhanti, R., Insani, N. N., & Apriani, N. (2021). *Dinamika psikologis resiliensi pada korban ghosting*. 5(2).
- Sanhueza, T., & Lessard, G. (2018). Representations of dating violence in chilean adolescents: A qualitative study. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.02.004>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64–85. [file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB%20(2).pdf)
- Sulastri, & Nurhayaty, A. (2021). *Dinamika psikologis anak perempuan korban kekerasan seksual incest: Sebuah studi kasus*. 3(1), 94–109.
- Tilbrook, E., Allan, A., & Dear, G. (2010). *Intimate partner abuse of men*.
- Vidourek, R. A. (2017). Emotional abuse: Correlates to abuse among college students. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 26(7), 792–803. <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1308980>
- Walgito, B. (1989). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Zavala, E., & Guadalupe-Diaz, X. (2018). Assessing emotional abuse victimization and perpetration: A multi-theoretical examination. *Deviant Behavior*, 39(11), 1515–1532. <https://doi.org/10.1080/01639625.2018.1491700>